

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyimpangan moral pada anak usia dini di Tasikmalaya menunjukkan kecenderungan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Tasikmalaya, pada tahun 2018 yang mencatat tujuh kasus kekerasan seksual terhadap anak, yang sebagian besar terjadi di lingkungan tempat tinggal anak dan beberapa diselesaikan tanpa jalur hukum (Alifia, 2021). Bentuk penyimpangan lain yang banyak ditemui meliputi perilaku agresif, penggunaan bahasa kasar, serta kurangnya empati terhadap sesama. Fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya serius dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Kondisi ini sejalan dengan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Tahun 2023, yang menunjukkan adanya peningkatan kasus perilaku agresif pada anak usia 5–7 tahun, khususnya di wilayah semi-perkotaan termasuk Tasikmalaya. Hal ini menjadi suatu pertanda bahwa pembentukan karakter anak usia dini perlu menjadi perhatian bersama dari seluruh elemen pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Pendidikan anak usia dini merupakan fase paling mendasar dalam pembentukan identitas dan kepribadian seorang anak. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan budi pekerti. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala potensi anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya dan memiliki akhlak yang baik. Pembentukan karakter menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut (Mustopa, Maulida, & Sarifudin, 2020, hlm. 10).

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter tidak selalu berjalan optimal. Salah satu hambatan yang seringkali muncul adalah pendekatan pendidikan yang masih bersifat tekanan dan kurang penyesuaian terhadap kebutuhan anak. Pendekatan tersebut sangat bertentangan dengan landasan "merdeka belajar" yang

mengutamakan kebebasan berpikir dan bertumbuh secara nyata (Safitri & Darsinah, 2023). Ketika lingkungan keluarga dan sosial juga tidak mendukung secara sinergis, maka pembentukan moral anak menjadi lemah dan tidak konsisten.

Kondisi tersebut sama hal nya dapat ditemui di Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya. Di daerah ini, sejumlah anak usia dini masih menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai kesopanan, terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal pendidikan karakter dan kenyataan sosial yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teori Bandura (1977), melalui pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang ada di sekitarnya, yaitu orang tua dan guru. Oleh karena itu, kedua pihak ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Arifa dan Susilawati (2022) menunjukkan bahwa sebagian orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan karakter sepenuhnya kepada guru di sekolah, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam internalisasi nilai-nilai moral.

Selanjutnya, Bronfenbrenner (1986, dalam Safitri & Darsinah, 2023, hlm. 77) dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem sangat menentukan arah perkembangan anak. Jika interaksi ini lemah atau tidak terkoordinasi, maka akan terjadi ketidaksesuaian nilai-nilai moral dalam diri anak. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua dan guru perlu dibangun secara strategis dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pentingnya peran guru maupun orang tua secara terpisah dalam membentuk karakter anak. Haseng dan Munirah (2021) menekankan pada strategi pembiasaan karakter oleh guru di sekolah, namun tidak membahas secara rinci keterlibatan orang tua atau bagaimana kedua pihak tersebut dapat bersinergi secara praktis. Arifa dan Susilawati (2022) juga menyimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua berdampak negatif terhadap keberhasilan pendidikan karakter anak. Di sisi lain,

Safitri dan Darsinah (2023) menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang tidak dilakukan dengan paksaan dalam pendidikan karakter, tetapi belum mengintegrasikan aspek kerja sama antara rumah dan sekolah.

Penelitian Hasbi dkk., (2022) mengemukakan model kolaboratif guru dan orang tua yang mencakup co-teaching, refleksi bersama, dan pengamatan aktivitas anak. Namun demikian, penelitian tersebut bersifat konseptual dan belum diuji secara mendalam dalam konteks lokal seperti Kecamatan Singaparna. Selain itu, belum banyak kajian yang secara eksplisit menganalisis bentuk kolaborasi, hubungan interaktif, serta perbedaan pendekatan antara guru dan orang tua dalam mendidik karakter anak usia dini.

Dengan mempertimbangkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi empiris terhadap bentuk-bentuk upaya guru dan orang tua, serta hubungan dan perbedaan antara kedua upaya tersebut yang diterapkan dalam membentuk budi pekerti anak usia dini. Konteks lokal Kecamatan Singaparna dipilih sebagai lokasi penelitian sebagai objek untuk mengungkap keadaan sosial-budaya yang khas dan relevan.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk diteliti sebagai bahan untuk mengungkap pembentukan karakter yang dilakukan antara praktik di lapangan dan pendekatan teoretis yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara kolaboratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap literatur pendidikan karakter dan sekaligus memberi informasi akurat yang relevan bagi guru dan orang tua serta institusi terkait sebagai salah satu panduan dalam membentuk karakter anak secara berkesinambungan sejak usia dini yang akan di ungkapkan dengan judul “Studi Deskriptif Upaya Guru serta Orang Tua dalam Membentuk Budi Pekerti Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Singaparna”. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru dan orang tua anak di Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Singaparna, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa informasi yang tersedia mengenai beberapa aspek penting dalam pembentukan budi pekerti anak usia dini masih belum optimal, antara lain:

1. Belum terdapat deskripsi yang mendalam mengenai upaya konkret yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter anak di TK wilayah Kecamatan Singaparna.
2. Bentuk, intensitas, dan efektivitas keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah belum tergambarkan secara utuh.
3. Hubungan dan pola interaksi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter belum banyak diungkapkan secara sistematis.
4. Perbedaan pendekatan antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak, baik dari segi metode maupun nilai yang dikembangkan, masih jarang diteliti secara komprehensif.

## 1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana upaya guru dan orang tua, serta hubungan dan perbedaan dari upaya tersebut dalam membentuk budi pekerti anak di TK Kecamatan Singaparna?". Rumusan masalah tersebut dibatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya guru dalam membentuk budi pekerti anak usia dini di Kecamatan Singaparna di TK wilayah Kecamatan Singaparna?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk budi pekerti anak usia dini di Kecamatan Singaparna di TK wilayah Kecamatan Singaparna?
3. Bagaimana perbedaan antara upaya guru dan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak usia dini di TK wilayah Kecamatan Singaparna?
4. Bagaimana hubungan antara upaya guru dan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak usia dini di TK wilayah Kecamatan Singaparna?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai upaya guru dan orang tua, serta

perbedaan dan hubungan dari upaya tersebut dalam membentuk budi pekerti anak di TK Kecamatan Singaparna. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan dan menganalisis upaya guru dalam membentuk budi pekerti anak usia dini di TK Kecamatan Singaparna.
2. Menjelaskan dan menganalisis upaya orang tua dalam membentuk budi pekerti anak usia dini di TK Kecamatan Singaparna.
3. Menganalisis perbedaan antara upaya guru dan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak usia dini.
4. Menganalisis hubungan antara upaya guru dan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak usia dini.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis, khususnya dalam pemahaman pembentukan karakter anak berbasis kolaborasi antara institusi formal dan keluarga sebagai unit informal pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian lanjutan tentang pola interaksi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk karakter anak.

##### **b. Bagi Pendidik**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan inovasi bagi guru dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih integratif. Serta memberikan wawasan baru dalam mendidik budi pekerti pada anak sesuai pada pedoman kurikulum merdeka, serta tentang pentingnya menanamkan budi pekerti pada anak sejak dini.

##### **c. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan panduan strategis bagi orang tua dalam membina karakter anak di rumah. Serta memberikan panduan akan pentingnya penanaman budi pekerti tersebut dalam lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar penyusunan kebijakan sekolah yang melibatkan peran serta orang tua dalam program penguatan karakter.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait penanaman karakter yang baik pada anak di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah atau penelitian lain yang relevan.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan, pada bagian ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bagian ini dijelaskan mengenai teori-teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta kerangka berfikir dari penelitian ini. Teori-teori yang diuraikan dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya guru dan upaya orang tua yang dapat dilakukan untuk membentuk budi pekerti pada anak, serta berkaitan dengan teori pengembangan moral pada anak.
3. Bab 3 Metode Penelitian, pada bagian ini diuraikan mengenai desain dan jenis penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan subjek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.
4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan, pada bagian ini menguraikan hasil temuan data penelitian di lapangan dan pembahasannya berkaitan dengan data angket

berisi upaya guru dan orang tua yang sering atau tidak pernah dilakukan, serta pembahasannya berkaitan dengan analisis hubungan dan perbandingan dari hasil temuan tersebut.

5. Bab 5 Simpulan dan Saran, pada bagian ini memuat kesimpulan dari penelitian ini secara singkat tetapi menyeluruh dan berkaitan dengan analisis yang berfokus pada rumusan masalah. Sementara saran berisi tentang masukan dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.